

Implementasi Pendekatan Humanistik Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi Pendidikan Agama Islam di SDN Cikampek Selatan II

Suci Dwi Kurniasih¹, Tina Yuliana²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: sucidwikurniasih@gmail.com

Article History:

Received: 20 Mei 2024

Revised: 03 Juni 2024

Accepted: 06 Juni 2024

Keywords:

Pendekatan Humanistik; Pembelajaran Diferensiasi; Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan humanistik melalui pembelajaran diferensiasi pada materi Pendidikan Agama Islam di SDN Cikampek Selatan II. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa, yang sering kali tidak terakomodasi dengan baik dalam metode pembelajaran konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan humanistik dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN Cikampek Selatan II. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan tes. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk melihat perubahan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik melalui pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran diferensiasi sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama di tingkat sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital melesat begitu cepat, tidak terbendung apapun. Era Education 4.0 menggambarkan betapa perkembangan teknologi digital telah sampai pada tahapan integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), berpengaruh besar ke dalam berbagai perangkat dan aplikasi digital dalam system pendidikan dan mekanisme pembelajaran. Dinamika perkembangan Masyarakat pun semakin maju, hingga saat ini era Society 5.0 pun turut andil dalam transformasi pendidikan, secara formal, non-formal, dan informal, dimana aksesibilitas terhadap segala macam informasi dapat dilakukan dengan mudah dan terbuka melalui berbagai layanan berbasis data di internet. era society 5.0 aspek yang lebih ditekankan adalah pada faktor manusia-nya sebagai pusat (human-centered) atau subjek yang mampu dengan bijak dan kritis menyikapi dan berbagai macam perkembangan teknologi tanpa meninggalkan aspek-aspek humanisme-nya. Sejalan dengan perkembangan ini, dalam dunia pendidikan teori humanistik menjadi salah satu bagian dari pendekatan yang mengedepankan aspek kemanusiaan. Menurut Arbayah, teori belajar humanistik merupakan aktivitas jasmani dan rohani yang berguna untuk memaksimalkan proses perkembangan. Dalam konsep pendidikan humanistik, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian. Selain itu dalam konsep pendidikan humanistik ini, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia. Keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik dapat mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik sehingga konsep pendidikan humanistik ini berupaya agar mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Sumantri & Ahmad, 2019)

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memakai proses pengalaman belajarnya sendiri (Sabaruddin, 2020). Maka dengan pendekatan humanistik siswa dituntut untuk lebih aktif dan semakin meningkatkan potensi dirinya, adapun guru lebih berperan sebagai pemantau, pembimbing dan mengarahkan, karena peranan guru lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan yang lebih baik, atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (Indonesia, 2008). Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memakai proses pengalaman belajarnya sendiri (Salay, 2019). Maka dengan pendekatan humanistik siswa dituntut untuk lebih aktif dan semakin meningkatkan potensi dirinya, adapun guru lebih berperan sebagai pemantau, pembimbing dan mengarahkan, karena peranan guru lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan yang lebih baik, atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.

Filosofi humanistik dalam proses pembelajaran telah melahirkan beberapa konsep yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri realitas bagi diri sendiri dan menekankan pada kemampuan siswa dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik (Yusuf, 2019). Terkait dengan filosofi humanistic tersebut, para pendidik harus menghadapi tantangan dalam memotivasi dan mempertahankan perhatian peserta didik dalam pembelajaran yang bisa membosankan dan

kurang interaktif. Menurut (Herwina, 2021) pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Dari beberapa penelitian disebutkan bahwa pembelajaran diferensiasi banyak diadopsi dalam konteks pembelajaran yang bersifat motoric (Pitaloka & Arsanti, 2022). Baru-baru ini (Musa & Kumalasari, 2024) juga melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran diferensial dirancang untuk mendorong organisasi diri (self-organizing). Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (opvoeding) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut (Oktiwanti et al., 2020) belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya. Persamaan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran mandiri yakni sama-sama menargetkan pembelajar untuk mempelajari apa yang benar-benar dibutuhkannya. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau sebaliknya bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Jasiah et al., 2023).

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara peserta didik dalam satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan minat setiap peserta didik, sehingga setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi maksimalnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, didukung, dan ditantang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) (Pahleviannur et al., 2022). Desain ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk langsung mengamati dan mengintervensi proses pembelajaran di kelas, serta melakukan perbaikan secara terus-menerus melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dan menerapkan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Cikampek Selatan II. Sampel penelitian diambil secara purposif, dengan memilih satu kelas IV yang dianggap representatif dan memungkinkan untuk dilakukan intervensi pembelajaran diferensiasi. Pemilihan sampel ini didasarkan pada karakteristik kelas yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan humanistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, melihat bagaimana pendekatan humanistik diterapkan, dan bagaimana siswa merespons. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka tentang efektivitas pembelajaran diferensiasi. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah penerapan pendekatan humanistik (Utomo &

Ifadah, 2020). Tes ini membantu mengidentifikasi perubahan dalam hasil belajar siswa secara objektif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data dari observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dalam penerapan pendekatan humanistik dan respons siswa. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data dari tes untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi. Analisis statistik digunakan untuk mengukur efektivitas pendekatan yang diterapkan secara numerik.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendekatan humanistik dan pembelajaran diferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Impelementasi Pembelajaran Diferensiasi di Cikampek Selatan II

Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 30 cara yang berbeda untuk mengajar 30 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan, lalu bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cikampek Selatan II ini berlangsung.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI SDN Cikampek Selatan II menerapkan pada materi Ibadah Salat, dalam langkah-langkah pembelajaran diferensiasi guru berperan sebagai : Perancang pembelajaran, dengan fokus pada tujuan bermakna yang ingin dicapai, merancang pembelajaran dan asesmen yang bermakna yang melibatkan fisik, emosi, dan stimulus yang tepat untuk proses berpikir, merancang rencana pembelajaran untuk mengkonkritkan hal-hal yang akan dilakukan di kelas dan guru menyusun strategi proses implementasi pembelajaran serta kemungkinan hambatan yang perlu disiapkan dan diantisipasi. Fasilitator, Guru perlu memiliki kemampuan melakukan refleksi. Selain itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Mampu membimbing peserta didik membangun pemahamannya baik dalam setting berkelompok maupun pribadi, mengarahkan dengan cara mengajukan pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Guru juga perlu memandu dan memperkaya interaksi yang terjadi di antara peserta didiknya sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di kelasnya. Motivator, Guru di harapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan mindset bertumbuh, membimbing peserta didik menuju kemampuan kendali diri secara internal dengan komunikasi yang positif dan dialogis, kesepakatan kelas, dan memberikan pilihan dan suara (choice and voice) pada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dirinya.

Minat Peserta didik, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru PAI untuk menarik minat minat peserta didik dalam pembelajaran ini yaitu, menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian murid dengan memadukan materi pelajaran dengan nyanyian, kemudian melakukan tepuk solat dan lain sebagainya, mengkomunikasikan nilai manfaat dari materi solat terkait dengan pahala dan kesehatan tubuh, menyampaikan hikmah melaksanakan salat dengan kehidupan kemasyarakatan. Adapun strategi pembelajaran diferensiasi oleh guru dilakukan dengan memperhatikan 3 hal yaitu : Diferensiasi konten, Guru PAI fokus pada konsep, prinsip & keterampilan yang harus dipelajari murid, harus menyelaraskan tugas dengan tujuan pembelajaran. materi yang dipelajari murid membahas konsep yang sama, namun tingkat kompleksitas disesuaikan dengan keberagaman murid. Pada materi ibadah Salat guru menyusun materi pembelajaran dengan memperhatikan batasan materi yang akan di capai peserta didik sesuai dengan tingkat kesiapan belajarnya, Diferensiasi Proses, Guru PAI dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar, dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka. Untuk kelompok peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, guru menyediakan media pembelajaran berbentuk power point dan video pembelajaran tentang salat. Untuk kelompok Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, guru menyediakan rekaman mp3 sebagai media pembelajaran. Sedangkan untuk kelompok peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, guru menyiapkan media belajar video pembelajaran dan sarana pembelajaran berupa sajadah untuk alas praktek ibadah salat. Diferensiasi produk, peserta didik diberi instrumen evaluasi yang sesuai dengan minat dan profil belajar. Untuk kelompok visual mencocokkan gambar dengan bacaan salat, untuk kelompok auditori menyebutkan bacaan salat, sedangkan kelompok kinestetik mendemonstrasikan salat fardu

Pelaksana Pembelajaran (Guru)

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dengan pemahaman guru tentang kebutuhan belajar siswa. Guru perlu mengidentifikasi perbedaan siswa dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajar. Setelah memahami kebutuhan belajar siswa, guru dapat mulai merencanakan pembelajaran yang sesuai. Informasi tentang bagaimana implementasi membedakan konten. Membedakan isi pembelajaran berarti guru membedakan apa yang dipelajari siswa menurut gaya belajar, kondisi dan kemampuan siswa. Namun, membedakan isi bukan berarti membedakan materi yang diajarkan kepada masing-masing siswa. Diferensiasi isi dilakukan dengan mengajarkan materi yang sama, namun jenis cakupan materinya akan disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Guru menekankan penggunaan beragam media dan metode dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan infokus, teks, gambar, dan peta pikiran untuk mengajar. Guru membentuk kelompok berdasarkan minat siswa saat pembelajaran berkelompok. Guru juga mencari tahu gaya belajar setiap siswa dan menyelaraskannya dengan berbagai cara mengajar. Ini termasuk pembelajaran di luar kelas seperti mengamati lingkungan sekitar atau belajar di taman, serta penggunaan video pembelajaran untuk memberikan variasi dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merasa senang dan percaya diri dalam belajar, dengan fokus pada berbagai cara untuk menampilkan materi yang berbeda sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Strategi diferensiasi selanjutnya adalah diferensiasi produk. Produk-produk tersebut berkaitan dengan hasil belajar siswa. Biasanya produk tercipta dari proyek yang diadakan oleh guru dan biasanya berupa benda nyata. Produk proyek ini harus dibuat sesuai kesukaan siswa karena kondisi dan kemampuan mereka berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara bahwa

produk yang dihasilkan oleh siswa disesuaikan dengan bakat masing-masing individu. Guru tidak mengatur produk yang harus dihasilkan, namun membiarkan siswa bebas memilih berdasarkan minat dan bakat mereka. Misalnya, siswa yang memiliki bakat dalam menggambar akan cenderung menghasilkan karya seni, sedangkan yang tertarik pada pembuatan video akan menciptakan konten di platform seperti YouTube. Dalam pembelajaran agama, variasi produk juga terjadi, termasuk presentasi dengan Power Point, penggunaan Canva, pembuatan peta pikiran, atau penyusunan artikel dari internet. Meskipun produk-produk ini berbeda, mereka tetap relevan dengan materi yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan memanfaatkan bakat mereka dalam pembelajaran, sambil tetap berfokus pada materi yang dipelajari. Strategi diferensiasi yang terakhir adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Lingkungan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan pembelajaran yang kreatif dan beragam. Ketika siswa mulai merasa mengantuk atau bosan, guru mengadakan ice breaking untuk membangkitkan semangat mereka. Selain itu, guru juga aktif mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, seperti berlatih mengaji atau solat di mushola. Guru meyakini bahwa pembelajaran tidak harus terbatas di dalam kelas, terutama dalam konteks kurikulum merdeka saat ini. Guru sering membawa siswa ke luar, di bawah pohon pada siang hari atau ke taman untuk mengamati lingkungan sekitar, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, dia senantiasa berusaha menjaga variasi dalam posisi kursi di dalam kelas agar siswa tetap terlibat dan tidak merasa bosan.

Peserta Pembelajaran (Murid) Diferensiasi

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah bahwa siswa dapat merasa nyaman, antusias, dan senang belajar. Ini terjadi karena ada hubungan yang baik antara siswa dan guru, guru melihat kebutuhan belajar siswa dan mengajar sesuai gaya belajar siswa, dan terdapat hasil yang baik, dan hasil belajar lebih baik daripada sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan hobi mereka. Ada kelompok yang suka menggambar dan membuat peta pikiran yang dihias dengan gambar-gambar lucu buatan mereka sendiri, sementara yang lain lebih suka menulis dan membuat video menggunakan Canva. Guru-guru mereka memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih produk atau format yang mereka sukai dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Hal ini menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan minat mereka, seperti membuat presentasi di PowerPoint jika mereka menyukai hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 4 mereka mengatakan bahwa pojok baca dianggap sebagai sumber yang sangat membantu dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru. Mereka mengungkapkan bahwa ketika mereka tidak memiliki buku panduan, mereka sering pergi ke pojok baca untuk mencari jawaban dari buku yang ada disana. Hasil observasi dan studi literatur pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dengan baik terlihat pada siswa yang mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian literatur, siswa terlihat tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran ketika strategi pembelajaran yang dibedakan digunakan dalam pembelajaran. Siswa tampaknya memiliki hubungan yang baik dengan wali kelas mereka, yang meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Peneliti juga menemukan bahwa siswa melakukan hal yang baik dan lebih baik daripada sebelumnya.

Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan pembelajaran yang bersifat adoptif, adaptif, kreatif, dan inovatif.

Tujuannya agar materi yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan yang diharapkan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai ilahiah yang terimplementasi dalam akhlak peserta didik sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil membentuk karakter-karakter positif pada siswa. Salah satu karakter yang paling menonjol adalah tanggung jawab. Siswa-siswa menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan kualitas yang baik, karena mereka memiliki kebebasan untuk memilih mengerjakan tugas sesuai dengan minat dan bakat mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong siswa untuk mandiri dalam mengambil keputusan, seperti dalam pemilihan produk yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang ingin menciptakan profil pelajar pancasila yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain tanggung jawab, sifat lain seperti saling menghormati dan disiplin juga muncul dalam konteks pembelajaran ini, menunjukkan bahwa pendekatan yang membedakan-beda memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian siswa.

Hambatan dan Kendala Pembelajaran

Menurut hasil wawancara, peneliti dapat mengatakan bahwa kepala sekolah dan guru menghadapi kesulitan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hambatan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru menghadapi beberapa tantangan diantaranya adalah waktu, di mana pengajaran berbeda untuk setiap siswa memerlukan lebih banyak waktu daripada pengajaran yang seragam. Guru harus memberikan perhatian tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, sementara siswa yang lebih cepat dalam pemahaman merasa ingin pembelajaran berlanjut. Hal ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam variasi pembelajaran, meskipun seringkali waktu terbatas. Untuk mengatasi ini, guru menambah waktu di luar jam pelajaran, memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk tetap belajar. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam persiapan bahan ajar yang berbeda untuk setiap siswa, termasuk pembuatan materi visual dan kinestetik. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, upaya guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Pembahasan

Indikator Keberhasilan Pembelajaran Diferensiasi

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda yang terdiri dari empat elemen: perbedaan isi, proses, dan produk. Guru dapat membantu siswa menemukan ide-idenya sendiri, yang lebih bermanfaat bagi siswa. Baik dari segi keaktifan, kemandirian, tanggung jawab dan kerjasamanya, agar siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan bakatnya dalam belajar sehingga siswa benar-benar mampu menjadi fokus atau pusat dalam pembelajaran daripada guru sehingga materinya bermanfaat. Diharapkan dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lebih lama dan alhasil tentunya siswa mempunyai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Turmudi bahwa dalam proses pembelajaran, guru membuat masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari solusinya sendiri. Ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif mengembangkan pengetahuan matematika mereka sendiri dan membuat proses pembelajaran lebih bermakna bagi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas siswa karena pembelajarannya lebih bermakna. Hal ini terjadi karena siswa diberikan kesempatan untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Siswa mengamati video pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik, siswa dapat menyampaikan pendapatnya, siswa berani melakukan presentasi di

depan kelas. Hal ini sejalan dengan teori Paul D Deirich yang menyatakan bahwa indikator aktivitas belajar meliputi aktivitas fisik, aktivitas lisan, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan saat observasi dan wawancara pada peserta didik kelas IV SDN Cikampek Selatan II memiliki visi sekolah yaitu Mewujudkan murid berprestasi yang berakhlakul karimah dengan berlandaskan profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki nilai-nilai humanis yang menjadi salahsatu tujuan yang ingin di capai oleh semua warga sekolah, hal ini nampak terintegrasi di semua mata pelajaran baik umum maupun agama, bahkan juga telah disisipkan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan termuat dalam rangkaian proses pembelajaran di kelas. maka penelitian ini dibatasi pada implementasi pendidikan humanistik pada pembelajaran pendidikan agama islam melalui pembelajaran diferensiasi. Implementasi bukan hanya sebuah aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana agar tercapai tujuan kegiatan. Pada proses pembelajaran yang berlangsung di SDN Cikampek Selatan II dilaksanakan cara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berkreasi secara mandiri dan berkelompok sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis mereka. Sesuai dengan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara peserta didik dalam satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan minat setiap peserta didik, sehingga setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi maksimalnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, didukung, dan ditantang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDN Cikampek Selatan II Ibu Nurakidah (Instrumen wawancara terlampir), beliau mengatakan bahwa teknis pembuatan Modul ajar yang berdifrensiasi guru melakukan asesment awal pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa melalui gaya belajarnya masing – masing kemudian menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), lalu mengidentifikasi materi pembelajaran, menentukan Alur Tujuan pembelajaran, setelah itu guru melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang di kelas.

Hubungan pembelajaran berdiferensiasi dengan Pendidikan Agama Islam

Menurut teori Tomlinson (2005) bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan mengungkapkannya dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkat penguasaannya. Ketika pembelajaran yang terdiversifikasi digunakan, siswa tidak diberi tugas melakukan aktivitas yang melebihi kapasitasnya; sebaliknya, pembelajaran yang terdiferensiasi menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk terus belajar, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai tujuan mereka. Strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat aspek, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Isi pada komponen pembelajaran merupakan materi yang dipelajari siswa. Proses pada komponen pembelajaran merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran sebenarnya (pemodelan, demonstrasi, latihan), dan melaksanakan kegiatan pengelompokan. Dengan demikian, komponen pembelajaran yang sejalan dengan komponen pendidikan Islam dalam aspek proses adalah metode.

Strategi pembelajaran yang dibedakan adalah strategi yang memanusiakan anak. Mereka dipahami sebagai kondisi yang berbeda. Guru harus memahami kemampuan yang dimiliki setiap

siswa dan memahami kemampuannya pada setiap ranah (kognitif, psikomotorik, afektif). Jelajahi kemampuan setiap siswa dan jadilah pemicunya. Allah SWT telah menganugerahkan potensi manusia dalam bentuk akal. Fakta bahwa akal memungkinkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan berarti bahwa guru harus berkontribusi pada pengembangan potensi positif siswa.

Upaya Mengatasi Hambatan dan Kendala

Usaha untuk mengatasi hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan, Sekolah harus memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda. Workshop ini dilakukan agar guru mengerti bagaimana membuat aplikasi pembelajaran terbaru yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Konsep dan keterampilan pembelajaran berdiferensiasi harus dipahami oleh guru agar dapat menerapkannya di kelas. Kekurangan kompetensi adalah kendala utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengikuti pelatihan atau workshop tentang pembelajaran berdiferensiasi. Mereka juga dapat membaca buku atau artikel tentang pembelajaran berdiferensiasi dan berbicara dengan orang lain yang telah berhasil menerapkan pendekatan ini. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru membutuhkan lebih banyak waktu. Hal ini disebabkan guru harus menerapkan variasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam diskusi, bertanya, dan kerja kelompok. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, sehingga siswa dengan berbagai tingkat pemahaman dapat belajar secara efektif sesuai dengan kemampuan mereka. Metode pengajaran yang bervariasi, seperti penggunaan video, proyek, atau penugasan kreatif, berdampak positif pada hasil belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar, kemampuan, minat, dan kecepatan pemahaman yang berbeda. Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan paguyuban kelas, alumni, dan perusahaan sangat penting. Guru perlu bersikap sabar, fleksibel, dan berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, serta memberikan waktu tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih. Hal ini terbukti meningkatkan partisipasi, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta minat siswa terhadap materi pelajaran. Pendekatan humanistik yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cikampek Selatan II menunjukkan bahwa penekanan pada sisi kemanusiaan, pengembangan potensi diri, dan kemerdekaan peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai individualitas siswa. Guru merancang aktivitas pembelajaran yang beragam dan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran diferensiasi. Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan juga mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pengamatan dan refleksi terhadap respons siswa dan efektivitas strategi pembelajaran memberikan gambaran untuk perbaikan di masa depan. Penelitian ini menyarankan perlunya terus meningkatkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan humanistik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan lebih lanjut strategi dan metode pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa secara lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, 725.
- Jasiah, J., Maisura, M., Susilo, C. B., Trinova, Z., & Yuniendel, R. K. (2023). Pembelajaran Diferensiasi di Tengah Kurikulum Merdeka. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7683–7689.
- Musa, L., & Kumalasari, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Belajar Murid pada Mata Pelajaran IPS. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 809–814.
- Oktiwanti, L., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2020). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses self-directed learning wanita karir di Kota Tasikmalaya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 1–12.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 154–156.
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38.
- Yusuf, M. (2019). Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 7(2), 132–146.